

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, MANAJEMEN LABA, DAN  
KOPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTANIAN DAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013**

**Oleh:**

**Agus Purwanto**

**Pembimbing: Yusraini dan Susilatri**

*Departement of Accounting, Faculty of Economics Universitas Riau  
Pekanbaru, Indonesia  
e-mail: [agusp.AP59@gmail.com](mailto:agusp.AP59@gmail.com)*

*Effect Of The Liquidity, Leverage, Earnings Management, and Compensation Tax  
Losses Against Corporate Tax Aggressiveness On Agriculture and Mining  
Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2011-2013.*

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of the liquidity, leverage, earnings management, and compensation tax losses against corporate tax aggressiveness on agriculture and mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2011-2013. The sample used in this study is agriculture and mining company listed on the Indonesia stock exchange is based on criteria that have been set. The sampling method used is purposive sampling and testing this hypothesis using multiple linear regression analysis. Proxy calculation of corporate tax aggressiveness in this study using a proxy CETR (Cash Effective Tax Rate) and the results of this study showed that the independent variables are liquidity, leverage, and earnings management significantly influence the partial on corporate tax aggressiveness, but the variable compensation tax losses has no effect the partial on corporate tax aggressiveness, and the results of coefficient of determination (adjusted  $R^2$ ) of 0.537. This suggests that the overall effect of independent variables are Liquidity, Leverage, Earnings Management, and Compensation Tax Losses against Corporate Tax Aggressiveness to 53,7% while the remaining 46,3% is influenced by other variables.*

*Keyword: Corporate Tax Aggressiveness, Liquidity, Leverage, Earnings Management, and Compensation Tax Losses*

**PENDAHULUAN**

Bagi Indonesia, penerimaan negara yang berasal dari pajak masih menjadi yang terbesar yaitu sekitar 70% dari total penerimaan pemerintah. Menurut Badan Pusat

Statistik (<http://www.bps.go.id/>), realisasi penerimaan pajak dalam APBN tahun 2011 mencapai Rp873.874 miliar. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah tersebut telah mencapai Rp1.148.365 miliar atau meningkat 31,41% dalam kurun

waktu 3 tahun. Serta menyumbangkan sebesar 76,68% dari total realisasi APBN 2013. Begitu besarnya penerimaan pajak dalam APBN memungkinkan segala kegiatan pemerintahan dapat berjalan terus.

Sebagai sumber pendapatan terbesar negara, pajak merupakan hal yang krusial, baik itu dari segi pelaksanaan, pemungutan maupun peraturan perundang-undangannya. Sementara bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan perusahaan dan memperkecil laba bersih. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayar. Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ataupun ilegal dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*). Walaupun tidak semua tindakan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan ataupun semakin besar penghematan pajak yang dilakukan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Beberapa penelitian terdahulu mencoba mengkaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap agresivitas pajak. Beberapa diantaranya memfokuskan pada tingkat likuiditas. Penelitian yang dilakukan Putri (2014), Suyanto & Supramono (2012) membuktikan bahwa dengan likuiditas yang baik perusahaan manufaktur tidak menjadikan pajak sebagai tujuan

untuk meminimalisasi biaya. Karena perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas baik akan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, termasuk hutang pajak.

Likuiditas yang rendah dapat mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan pajak (Siahaan, 2005 dalam Suyanto & Supramono, 2012) sehingga dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan dan alasannya adalah perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas dari pada harus membayar pajak yang tinggi. Hasil penghematan atas pajak dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kondisi keuangan lainnya yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah *leverage*. Suyanto & Supramono (2012) menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur akan memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak. Dalam kaitannya dengan pajak, tindakan ini disebabkan karena bunga merupakan beban tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berhutang tinggi untuk mengurangi beban pajak. Namun, hasil penelitian berbeda diperoleh Darmawan dan Sukharta (2014),

Kurniasih dan Sari (2013) serta Prakosa (2014) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang diprediksi dapat menyebabkan agresivitas pajak perusahaan adalah manajemen laba. Menurut Scott (2009), salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (Fahmi, 2014:519). Dengan manajemen laba perusahaan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak (PKP).

Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Suyanto & Supramono (2012) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur. Hasil berbeda diperoleh Putri (2014) yang menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan namun tidak berdampak besar bagi tujuan meminimalisasi biaya pajak (positif namun tidak signifikan).

Kompensasi rugi fiskal merupakan proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya yang menunjukkan perusahaan yang sedang merugi tidak akan dibebani pajak. Laba yang diperoleh perusahaan akan dikompensasikan ke periode sebelumnya yang mengalami kerugian. Akibatnya, selama lima

tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Kompensasi rugi fiskal diduga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian Prakosa (2014) menemukan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada tidaknya kompensasi kerugian pajak tidak berhubungan dengan penghindaran pajak. Namun hasil berbeda diperoleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menemukan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan replikasi beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh yang ditimbulkan antara likuiditas, manajemen laba (Putri, 2014), *leverage* dan kompensasi rugi fiskal (Sari, 2013) terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di BEI dan pengukuran agresivitas pajak menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR digunakan karena diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap dan perbedaan temporer. Pemilihan Perusahaan Pertanian dan Pertambangan sebagai sampel dikarenakan industri ini memiliki berbagai sub sektor industri yang diharapkan dapat mewakili sektor-sektor industri lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

perusahaan? 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan? 3) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan? 4) Apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan. 2) Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan. 3) Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. 4) Untuk menguji pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Agresivitas Pajak Perusahaan

Pajak penghasilan merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Oleh karenanya pemilik perusahaan diduga akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif (Sari dan Martani, 2010). Menurut Frank, dkk (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) baik secara legal yang dilakukan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal yang dilakukan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan.

### Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera

harus dibayar dengan harta lancar (<https://www.wikipedia.org/>). Menurut Utari, dkk (2014:60) perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digunakan rasio likuiditas. Penelitian yang dilakukan Putri (2014), membuktikan bahwa dengan likuiditas yang baik perusahaan manufaktur tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalisasi biaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pengeluaran atas pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah akan cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

### Leverage

Keown (2005) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap (*fixed rate of return*) dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan

keuntungan. Rasio total hutang terhadap harta idealnya sebesar 40%.

Pasal 6 ayat (1) huruf a UU No. 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan PPh Badan. Semakin besar hutang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif bunga maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang tersebut.

Suyanto & Supramono (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berhutang tinggi untuk mengurangi beban pajak. Dengan sengajanya perusahaan berhutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

### **Manajemen Laba**

Menurut Fahmi (2014:519-520) manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan mengandung motivasi tertentu.

Menurut Scott (2009), salah satu alasan adanya manajemen laba adalah motivasi pajak. Pajak menjadi masalah bagi perusahaan karena membayar pajak berkaitan langsung

dengan besarnya laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuannya untuk meminimalkan penghasilan kena pajak perusahaan.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

### **Kompensasi Rugi Fiskal**

Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur pada Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 17 tahun 2000. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan.

Dalam penelitian Kurniasih dan Sari (2013) bahwa kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak dikarenakan selama lima tahun akan mendapat keringanan tidak membayar pajak.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode

*purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel meliputi: 1) Sampel merupakan Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013. 2) Sampel menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian. 3) Sampel mengalami laba dari periode 2011-2013. 4) Perusahaan dengan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari satu, agar tidak membuat masalah dalam estimasi model.

Berdasarkan kriteria diatas, diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan setiap tahunnya. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan untuk periode 3 tahun adalah sebanyak 57 perusahaan.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, studi literatur dan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia di alamat internet [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*), yang dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Agresivitas Pajak Perusahaan
a	= Konstanta
$b_{1,2,3,4}$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= Likuiditas
$X_2$	= <i>leverage</i>
$X_3$	= Manajemen Laba
$X_4$	= Kompensasi rugi fiskal
e	= <i>error</i>

### Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

#### Agresivitas Pajak Perusahaan (Y)

Suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang direncanakan melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara legal dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak. Untuk mengukur agresivitas pajak, peneliti menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

CETR digunakan karena diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Keterangan :

CETR: *Cash Effective Tax Rate* perusahaan suatu periode

Pembayaran pajak: Jumlah pajak yang dibayar perusahaan pada suatu periode

Pendapatan sebelum pajak :  
Pendapatan sebelum kena pajak perusahaan suatu periode

### Likuiditas (X<sub>1</sub>)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar, alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### Leverage (X<sub>2</sub>)

*Leverage* menggambarkan proporsi total kewajiban perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. *Leverage* dihitung dengan total kewajiban dibagi dengan total aset.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### Manajemen Laba (X<sub>3</sub>)

Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan *modified jones model*, dengan alasan bahwa model modifikasi jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-model lainnya dan telah dipakai luas untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba

(Alim, 2009). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total *accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta Rev_t/A_{it-1}) - (\Delta Rec_t/A_{it-1})] + \beta_3(PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> : *Discretionary accrual* perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accrual* perusahaan <sub>i</sub> periode ke <sub>t</sub>

TA<sub>it</sub> : Total *accrual* perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

N<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan <sub>i</sub> periode ke <sub>t</sub>

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

A<sub>it-1</sub> : Total aset perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t-1</sub>

ΔRev<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

PPE<sub>t</sub> : Aset tetap perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

ΔRec<sub>t</sub> : Perubahan piutang perusahaan <sub>i</sub> pada periode ke <sub>t</sub>

e : *error terms*

### Kompensasi Rugi Fiskal (X<sub>4</sub>)

Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada

awal tahun  $t$  dan bernilai 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun  $t$  (Sari dan Martani, 2010).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu likuiditas, *leverage*, manajemen laba, kompensasi rugi fiskal dan CETR. Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Deskripsi Variabel Penelitian**  
**Tahun 2011-2013**

Var	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
LIK	57	.22	.438	1.4048	1.01152
LEV	57	-.10	.20	-.0630	.06028
Manj. Laba	57	.13	.76	.4104	.18702
RFIS	57	.00	.10	.2632	.444262
CETR	57	.00	.66	.3051	.16836
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data Olahan, 2015

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal. Penilaian normalitas dengan menggunakan perbandingan *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis* (keruncingan). Sebagai pedoman nilai, rasio *kurtosis* dan *skewness* berada diantara -2 hingga +2, maka dikatakan normal. Hasil uji normalitas pada variabel independen dan dependen disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Deskripsi	Statistik	Std.Error
<i>Skewness</i>	.024	.316
<i>Kurtosis</i>	-.210	.623

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel diatas diketahui bahwa residual memiliki nilai *skewness* sebesar 0,024 dengan standar eror 0,316. Sedangkan *kurtosis* sebesar -0,210 dengan standar 0,623. Dengan demikian diperoleh rasio *skewness* dengan standar erornya sebesar 0,076 (0,024/0,316) dan rasio *kurtosis* sebesar -0,337 (-0,210/0,623). Dengan demikian diketahui rasio *kewness* dan *kurtosis* berada diantara -2 hingga +2. Dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Ada tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki nilai VIF yang tidak melebihi dari 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hasil

uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Likuiditas	.526	1.902
Manajemen Laba	.845	1.183
Leverage	.660	1.515
Kompensasi Rugi Fiskal	.738	1.354

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan *tolerance* > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

#### Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW). Jika hasil Durbin-Watson yang didapat berada pada pengujian tidak terdapat gejala autokorelasi (nilai DW antara -2 sampai +2), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

N	Durbin-Watson
57	1.189

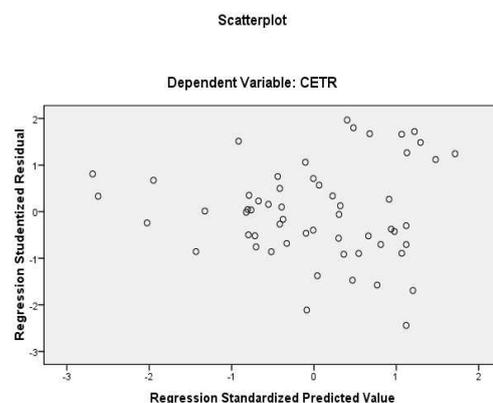
Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel diatas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,189. Karena nilai Durbin Watson terletak antara -2 dan +2 maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap. Untuk menguji heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat melalui pola diagram pancar (*Scatterplot*). Berikut gambar untuk diagram pancar (*Scatterplot*):

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan hasil pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y pada diagram *Scatterplot*.

### Hasil Analisis Data

Bagian ini membahas hasil analisis regresi berganda yang diterapkan untuk menguji 4 variabel independen, yaitu likuiditas, *Leverage*, manajemen laba dan kompensasi rugi fiskal terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak.

Berikut hasil analisis statistik yang dilakukan untuk model penelitian regresi linear berganda:

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Const)	.274	.066	4.133	.000
LIK	-.070	.021	-3.338	.002
LEV	.603	.276	2.184	.033
M.Laba	.238	.101	2.365	.022
RFIS	-.025	.040	-.623	.536

Sumber: Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel 5 maka diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,274 - 0,070Liq + 0,603Manaj + 0,238 Lev - 0,025Komp + e$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel independen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adj. RSquare
1	.755 <sup>a</sup>	.570	.537

Sumber: Data Olahan, 2015

Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh adjusted R square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,537, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Agresivitas Pajak dapat diterangkan oleh faktor Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba dan Kompensasi rugi fiskal 53,7%, sedangkan sisanya sebesar 46,3% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Hasil pengujian membuktikan bahwa, signifikansi menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas yaitu (0,002 < 0,05), itu artinya bahwa variasi variabel likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu (-3,338 < -2,007) yang berarti berpengaruh negatif. Dengan demikian hipotesis pertama (**Ha<sub>1</sub>**) yang menyatakan "Terdapat pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak", **diterima**.

Kesimpulan hasil pengujian ini adalah likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Jika likuiditas perusahaan baik, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan rendah, tetapi apabila likuiditas perusahaan buruk, maka dapat diindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan akan tinggi.

Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian membuktikan bahwa signifikansi pengujian menunjukkan nilai  $0,022 < 0,05$ , artinya bahwa variasi variabel *Leverage* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,365 > 2,007$ ) yang berarti positif. Dengan demikian hipotesis kedua (**Ha<sub>2</sub>**) yang menyatakan “Terdapat pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak”, dapat **diterima**.

Kesimpulan pada hipotesis kedua ini adalah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Jika *leverage* perusahaan tinggi, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan tinggi. Dan jika *leverage* perusahaan rendah maka tingkat agresivitas pajak perusahaan juga akan rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suyanto & Supramono (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresif pajak. Tetapi menolak penelitian Kurniasih & Sari (2013), Darmawan & Sukartha (2014) serta Prakosa (2014).

### **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian membuktikan bahwa signifikansi pengujian menunjukkan nilai  $0,033 < 0,05$ , artinya bahwa variasi variabel manajemen laba secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,184$

$> 2,007$ ) yang berarti positif. Dengan demikian hipotesis ketiga (**Ha<sub>3</sub>**) yang menyatakan “Terdapat pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak”, dapat **diterima**.

Kesimpulan pada hipotesis ketiga adalah manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Ini berarti jika manajemen laba perusahaan tinggi, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan tinggi. Dan jika manajemen laba perusahaan rendah maka tingkat agresivitas pajak perusahaan juga akan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Suyanto & Supramono (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Tetapi hasil berbeda ditemukan oleh Putri (2014), dia menemukan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak, namun tidak signifikan.

### **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan**

Hasil pengujian membuktikan bahwa signifikansi pengujian menunjukkan nilai  $0,536 > 0,05$ , artinya bahwa variasi variabel Kompensasi Rugi Fiskal secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $-t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $-t_{tabel}$  ( $-0,623 > -2,007$ ). Dengan demikian hipotesis keempat (**Ha<sub>4</sub>**) yang menyatakan “Terdapat pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap agresivitas pajak”, **ditolak**. Kesimpulan pada hipotesis keempat adalah kompensasi rugi fiskal tidak

mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Meskipun kompensasi kerugian ini dapat dimanfaatkan sebagai keringanan pembayaran pajak, namun tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajaknya sebagai strategi penghindaran pajak, dikarenakan perusahaan diharuskan menutupi kerugian tersebut apabila diperoleh laba neto pada tahun berikutnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) yang menyebutkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dimana dia menemukan terdapat pengaruh signifikan antara kompensasi rugi fiskal dengan agresivitas pajak perusahaan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa apabila rasio likuiditas perusahaan tinggi, maka agresivitas pajak perusahaan rendah. Tetapi jika rasio likuiditas perusahaan rendah, maka agresivitas pajak perusahaan akan tinggi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) dan Putri (2014) yang

menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka agresivitas pajak perusahaan tinggi dan apabila rasio *leverage* perusahaan rendah, maka agresivitas pajak perusahaan akan rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresif pajak. Tetapi menolak penelitian Kurniasih & Sari (2013), Darmawan & Sukartha (2014) serta Prakosa (2014).
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga secara parsial membuktikan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa apabila manajemen laba tinggi, maka agresivitas pajak perusahaan tinggi dan apabila manajemen laba rendah, maka agresivitas pajak perusahaan juga akan rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suyanto & Supramono (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Tetapi hasil berbeda ditemukan oleh Putri (2014), dia menemukan bahwa terdapat

pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak, namun tidak signifikan.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat secara parsial membuktikan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa ada atau tidaknya kompensasi kerugian tidak sepenuhnya perusahaan terhindar dari beban pajak, perusahaan akan tetap terbebani hutang pajak, namun beban pajak tersebut dipenuhi apabila perusahaan memperoleh laba neto pada tahun berikutnya, hal ini dapat diartikan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak dapat dimanfaatkan untuk menghindari beban pajak perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) yang menyebutkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dimana dia menemukan terdapat pengaruh signifikan antara kompensasi rugi fiskal dengan agresivitas pajak perusahaan.

#### **Keterbatasan**

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada kategori perusahaan pertanian dan pertambangan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga periode penelitian, yaitu tahun 2011 hingga 2013.

3. Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 53,7% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Saran**

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian berikutnya dapat menggunakan teknik analisa manajemen laba dalam konteks pajak seperti yang dilakukan Philips dkk. (2003) yang menggunakan *Deferred Tax Expense* (DTE), dalam perhitungan agresivitas pajak.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah proksi perhitungan agresivitas pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) seperti yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012).
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan sampel perusahaan dibidang lain agar memperoleh hasil yang lebih valid serta mempertinggi daya uji empiris.
4. Disarankan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang lebih riil.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2009). Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 13. No. 3 September 2009. Hal: 444-461.
- Darmawan, I Gede Hendy., I Made Sukartha. (2014). "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014): 143-161. ISSN: 2302-8556.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. (2009). "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting". *The Accounting Review*, vol. 84, hal.467-496.
- Fitriandi, Primadhita., dkk. (2011). *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keown.,et al. (2005). *Financial Management*. (10<sup>th</sup> Edition). New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Kurniasih, Tommy., dan Maria M. Ratna Sari. (2013). "Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*". *Buletin Studi Ekonomi*, Volume 18, No. 1, Februari 2013. ISSN: 1410-4628.
- Prakosa, Kesit Bambang. (2014). "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia". *SNA 17 Mataram, Lombok*. Universitas Mataram. 24-27 Sept 2014.
- Putri, Lucy Tania Yolanda. (2014). "Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)". *Artikel*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Sari, Dewi Kartika., dan DwiMartani. (2010). "Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, *Corporate Governance* dan Tindakan Pajak Agresif". *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.
- Sari, Diana.( 2013). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Scoot, William, R. (2009). *Financial Accounting Theory*. (International Edition). New Jersey: Prentice-Hall, inc.

Suyanto, Krisnata Dwi., & Supramono. (2012). "Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16, No.2 Mei 2012, hlm. 167–177.

Utari, Dewi., dkk. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id\\_aubyek=13&notab==1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_aubyek=13&notab==1) (diakses pada tanggal 5 februari 2015 pukul 09:35 WIB).

[id.m.wikipedia.org/wiki/likuiditas](http://id.m.wikipedia.org/wiki/likuiditas) (diakses pada tanggal 5 februari 2015 pukul 11.21 WIB).